

Perubahan Bunyi Y Menjadi Z Pada Bahasa Ibu Di Desa Maron Garung Wonosobo

Brenda Dara Sekar Ayuningtyas¹, Eko Muharudin², Sukirno³, Eko Suroso⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Corresponding Author: Brenda Dara Sekar Ayuningtyas, e-mail: brendadara289@gmail.com

Published: July , 2025

Abstrak

Bahasa ibu yang beragam di tiap daerah menjadikan bahasa ibu memiliki keunikannya tersendiri yang harus dilestarikan. Salah satu bahasa ibu yang memiliki keunikan adalah bahasa ibu di Desa Maron Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keunikan bahasa ibu di Desa Maron. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Maron lalu data yang digunakan yaitu berupa 42 kata dari Kamus Lengkap Bahasa Jawa Karya Sudarmanto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ubah ujud, sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah seluruh kata yang ada di dalam data penelitian mengalami perubahan bunyi dari y menjadi z tanpa mengalami perubahan arti dan perubahan yang terjadi termasuk ke dalam fonetik artikulatoris. Penelitian ini nantinya dapat menambah kajian ilmu linguistik, khususnya dalam bidang fonetik dan fonologi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khasanah keunikan bahasa di nusantara.

Keywords: perubahan bunyi y menjadi z, keunikan bahasa ibu, fonetik, Desa Maron

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Darwin et al (2021) mengatakan bahwa unsur bahasa yang paling kecil ialah bunyi bahasa. Istilah lain dari bunyi bahasa itu sendiri adalah fon yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *phone* yang berarti bunyi (Rohman 2022). Bunyi terjadi karena adanya gesekan atau benturan dari dua benda atau lebih dan juga karena adanya getaran udara. Dengan demikian, bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut dan ditambah dengan adanya gelombang bunyi sehingga bunyi dapat diterima oleh telinga manusia. Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor yang mempengaruhinya yaitu sumber tenaga, alat ucap, dan rongga perubah getaran (Sapitri et al., 2023). Dikatakan oleh Busdayu et al (2023) sumber tenaga dalam pembentukan bunyi ialah pemanfaatan pernafasan. Mulanya udara yang dihirup sewaktu bernafas mengalami perubahan dengan adanya pita-pita suara yang ada di tenggorokan. Adanya gerakan membuka dan menutup pada pita suara akan menyebabkan arus udara dan udara sekitarnya menjadi berubah tekanannya dan bergetar, dengan hal tersebut maka akan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda.

Supriyadi (2020) mengatakan pergeseran bunyi merupakan perubahan cara mengucapkan bunyi yang dapat terjadi dalam suatu komunitas bahasa. Banyak hal yang dapat mempengaruhi

perubahan fonetik seperti kontak dengan bahasa lain, pengaruh sosial, bahkan kecenderungan alami pada artikulasi manusia. Pada penelitian ini adanya perubahan bunyi y menjadi z merupakan suatu fenomena perubahan bunyi yang jarang ditemui ditengah masyarakat. Adanya perubahan bunyi ini nantinya dapat mengungkapkan dinamika perkembangan bahasa yang ada dalam masyarakat.

Bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang sejak kecil dinamakan bahasa ibu, bahasa ini dipelajari melalui interaksi dari dalam keluarga dan lingkungan sekitar (Dini 2022). Dijelaskan oleh Kartini dan Kusmanto (2022) bahwa bahasa ibu nantinya akan menjadi pondasi dasar dari segi kognitif, emosional, maupun sosial. Di Indonesia ini, bahasa ibu akan merujuk pada bahasa daerah yang digunakan dalam suatu daerah, sehingga bahasa ibu di tiap daerah akan memiliki keunikan atau kekhasan yang berbeda yang akan mencerminkan bagaimana budaya dan nilai-nilai lokal masyarakatnya. Oleh karena itu dalam membentuk identitas dan karakter seseorang bahasa ibu memiliki peran yang sangat penting (Nadhiroh 2021).

Bahasa ibu di tiap daerah memiliki keunikannya tersendiri, dari penulisannya, cara membaca atau cara pengucapannya. Contohnya bahasa ibu ‘kencot’ di Banyumas dengan penulisan bunyi fonetis sebagai berikut: [k], [ə], [n], [c], [ɔ], [t], kata tersebut berarti ‘lapar’ namun di Wonosobo memiliki arti ‘terinjak’. Ditemukan juga bahasa ibu yang memiliki arti sama namun pengucapan berbeda, contohnya bahasa ibu ‘bayen’ di Desa Garung dengan penulisan bunyi fonetis sebagai berikut: [b], [a], [j], [e], [n] yang berarti ‘mengunjungi seorang ibu yang sudah melahirkan’ namun di Desa Maron pengucapannya menjadi ‘bazen’ dengan penulisan bunyi fonetis sebagai berikut: [b], [a], [z], [e], [n], dua bentuk pengucapan ini memiliki perbedaan utama yang terletak pada bunyi [j] dan [z] namun masih memiliki arti yang sama. Dalam hal ini perbedaan fonetik yang ada pada bahasa ibu di Desa Maron menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas.

Ketika peneliti berada di lingkungan Desa Maron Kecamatan Garung, peneliti menemukan beberapa tuturan sebagai berikut:

Data 1

- Konteks : Saat peneliti berada di depan rumah saudara Iw (teman peneliti), peneliti mendengar percakapan antara Ibu Od dengan anaknya bernama Kr.
- Percakapan :
- Ibu Od : “Kize pazunge dinggo! Aja udan udanan!” (“Ini payungnya dipakai! Jangan hujan-hujan!”)
- Kr : “Lah, iza iza.” (“Lah, iya iya.”)

Pada percakapan tersebut Ibu Od memperingatkan Kr untuk menggunakan payung karena cuaca di Desa Maron sedang hujan, dalam tuturan tersebut Ibu Od mengucapkan kata kize yang biasanya diucapkan kiye memiliki arti ini dan pazunge yang biasanya diucapkan payunge memiliki arti payungnya, kemudian Kr juga mengucapkan kata iza iza yang biasanya diucapkan iya iya berarti

mengiyakan sesuatu hal, sehingga nampak jelas tiga kata yang diucapkan tersebut memiliki perubahan fonetik dari bunyi y menjadi z dari standar Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Sudarmanto (2008).

Penulisan fonetis :

[k], [i], [j], [e] menjadi [k], [i], [z], [e]

[p], [a], [j], [u], [n], [g], [e] menjadi [p], [a], [z], [u], [n], [g], [e]

[i], [j], [a] menjadi [i], [z], [a]

Pada hari yang berbeda, masih di rumah Saudara Iw (teman peneliti), peneliti mendengar beberapa tuturan antara Bapak Mr dan Bapak To sebagai berikut:

Data 2

Konteks : Percakapan juga terjadi antara Bapak Mr dan Bapak To yang sedang membakar sampah di samping rumah Iw (teman peneliti).

Percakapan :

Bapak Mr :“Ngapa si kae polisi akeh timen?” (“Kenapa si itu polisi banyak sekali?”)

Bapak To :”Kae mau pada mlezu-mlezu ana kecelakaan njor macet.” (“Itu tadi pada lari-lari ada kecelakaan terus macet.”)

Bapak Mr :”Oh pantes, untung ora pada bozoken ya lebare.” (“Oh pantas, untung enggak sakit pinggang ya setelahnya.”)

Dalam percakapan di atas Bapak Mr mempertanyakan mengapa para polisi berlarian dan keheranan mengapa setelahnya mereka tidak mengalami sakit pinggang karena banyak berlari, namun disini tuturan Bapak Mr dan Bapak To sama-sama menyebutkan kata mlezu-mlezu yang berarti lari-lari, Bapak Mr juga menyebutkan bozoken yang berarti sakit pinggang. Terlihat adanya perubahan fonetik pada kata-kata tersebut dan tidak sesuai dengan standar Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Sudarmanto (2008).

Penulisan Fonetis :

[m], [l], [e], [j], [u] - [m], [l], [e], [j], [u] menjadi [m], [l], [e], [z], [u] - [m], [l], [e], [z], [u]

[b], [o], [j], [o], [k], [e], [n] menjadi [b], [o], [z], [o], [k], [e], [n]

Hal serupa juga peneliti temui ketika sedang berada di warung dan mendengar tuturan dari Ibu Ru dan Ibu Wt sebagai berikut:

Data 3

Konteks : Percakapan selanjutnya terjadi antara Ibu Ru dan Ibu Wt saat keduanya berada di warung tengah membeli bumbu dapur ketika peneliti juga tengah membeli minuman di warung yang sama.

Percakapan :

Ibu Ru :“Andak nggon ngarep musholla dodolan lazangan siki?” (“Memang di depan musholla sekarang jualan layangan?”)

- Ibu Wt :”Iza kae, anake nyong wis nukoni wae.” (“Iya itu, anakku sudah sering beli”).
- Ibu Ru :”Boros ya, mending si nggo tuku uzah bae.” (“Boros ya, mending buat beli garam saja.”)

Pada percakapan Ibu Ru dan Ibu Wt, mereka membahas mengenai seseorang yang berjualan layangan di depan musholla, sehingga membuat salah satu anak Ibu Wt selalu membelinya, dan Ibu Ru beranggapan bahwa daripada membeli layangan lebih baik untuk membeli garam saja agar tidak boros. Ibu Ru menggunakan kata lazangan dan uzah, namun dalam standar Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Sudarmanto (2008) kalimat tersebut seharusnya diucapkan sebagai layangan dan uyah sehingga terlihat jelas dalam kata tersebut memiliki perubahan bunyi y menjadi z. Kemudian Ibu Wt juga menyebutkan tuturan yang sangat sering terdengar yaitu iza iza yang secara standar harusnya disebutkan menjadi iya iya

Penulisan Fonetis :

[l], [a], [j], [a], [n], [g], [a], [n] menjadi [l], [a], [z], [a], [n], [g], [a], [n]

[u], [j], [a], [h] menjadi [u], [z], [a], [h]

[i] [j] [a] - [i] [j] [a] menjadi [i] [z] [a] - [i] [z] [a]

Berdasarkan peristiwa dan fenomena-fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa bunyi y pada Bahasa Jawa standar dari Kamus Lengkap Bahasa Jawa Karya Sudarmanto (2008) banyak berubah menjadi bunyi z pada bahasa ibu di Desa Maron, Kecamatan Garung. Namun demikian, ini masih menjadi asumsi peneliti, oleh karena itu penelitian mengenai perubahan bunyi y menjadi z pada bahasa ibu di Desa Maron Garung Wonosobo penting untuk dilaksanakan. Dalam realita yang ada, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai perubahan bunyi di dalam bahasa ibu, termasuk penelitian yang membahas keunikan bahasa ibu di Desa Maron, sehingga dengan demikian penelitian ini disamping ingin memperkenalkan keunikan yang ada pada bahasa ibu di Desa Maron juga bertujuan untuk menjabarkan bagaimana perubahan yang ada pada bahasa ibu di Desa Maron terlebih perubahan bunyi dari y menjadi z.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Cahyani 2020). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengutamakan pada angka, namun lebih mengutamakan pada pemahaman terhadap konsep yang sedang dikaji (Sari et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran deskripsi mengenai fakta-fakta yang berasal dari objek penelitian yang sedang dikaji dalam bentuk kalimat yang bersifat naratif.

Populasi dan Sampel atau Subjek Penelitian

Dalam penelitian bahasa, dijelaskan bahwa populasi dalam sebuah penelitian adalah keseluruhan pengguna dari bahasa tersebut (Asrulla et al., 2023). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Maron, Kabupaten Wonosobo yang masih menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Pada penelitian kali ini diketahui bahwa Desa Maron ini terbagi menjadi 2 dusun dengan 7 RW dan 46 RT dengan begitu penelitian ini menggunakan random sampling atau pengambilan sampel secara acak kepada 60 warga dengan usia beragam. Lalu nantinya akan dilakukan wawancara tentang bahasa ibu di Desa Maron yang memiliki unsur bunyi y, sehingga nantinya akan terlihat jelas bagaimana bunyi tersebut mengalami perubahan dalam bahasa ibu di desa tersebut.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dan dipilih peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, sehingga nantinya hasil yang di dapat lebih akurat, sistematis, lengkap, dan mudah diolah (Makbul 2021). Dengan kualitas instrumen yang baik maka akan menentukan pula kualitas data yang di dapatkan. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih menggunakan tabel data yang mencakup 20 kata nomina, 7 kata adjektiva, 1 kata seru, 2 kata konjungsi, 11 kata verba, dan 1 kata pronominal.

Analisis Data

Di dalam proses pengumpulan data ini, peneliti akan mengerahkan segala daya upaya terlebih dalam penguasaan materi untuk akhirnya mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan. Proses pengambilan data tidak akan selesai cepat dalam sehari, membutuhkan banyak waktu agar tingkat akurasi data yang baik bisa di dapatkan, terlebih lagi penelitian yang dilakukan di tengah masyarakat, dengan beragamnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi, pastilah dalam proses pengambilan data akan memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari teknik cakap bertemu muka dan dilanjut dengan teknik catat. Menurut Kesuma (2007) teknik cakap adalah keadaan di mana peneliti dan informan bertemu secara langsung di satu tempat dan memiliki syarat bahwa informan mengetahui bahwa dari dirinya akan diambil ucapan yang diutrakan bukan apa yang dibicarakan. Ketika melakukan teknik cakap, peneliti sembari melakukan teknik catat di dalam tabel data yang telah dibuat sekaligus melakukan teknik rekam untuk nantinya bisa meminimalisir adanya kesalahan penulisan pada tabel data. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria tersendiri untuk memilih data yang digunakan. Kriteria data yang dikumpulkan mencakup perubahan fonetik dari

bunyi y menjadi z yang diambil dari Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Sudarmanto (2008) dan telah terkumpul sebanyak 42 kata yang memiliki unsur bunyi y dan telah disusun menjadi tabel data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ubah ujud. Kesuma (2007) mengungkapkan bahwa teknik ubah ujud merupakan cara menganalisis data dengan mengubah bentuk data yang telah ditemukan. Maksudnya, data berupa catatan yang peneliti miliki nantinya akan diubah atau diuraikan sesuai bunyi fonetisnya, sehingga setelahnya akan terlihat seperti apa perubahan yang terjadi dari bunyi y menjadi z dalam kata-kata yang memiliki unsur y di Desa Maron, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Berikut adalah bentuk dari tabel data yang peneliti gunakan.

Tabel 1 Data yang digunakan dalam penelitian

No	Kosa Kata Bahasa Jawa	Arti	Bahasa Ibu Desa Maron	Arti
1.	Ayang-ayang	Bayang-bayang		
2.	Ayu	Cantik		
3.	Ayo	Kata ajakan		
4.	Bayem	Sayur bayam		
5.	Bayaran	Uang yang diberikan setelah bekerja		
6.	Bayi	Anak baru lahir atau berusia dibawah 1 tahun		
7.	Biyung	Ibu		
8.	Boyo	Buaya		
9.	Buyut	Anaknya cucu		
10.	Buyuten	Gemetar karena sudah lanjut usia		
11.	Boyok	Bagian badan antara pinggang dan pantat		
12.	Boyoken	Sakit dibagian antara pinggang dan pantat		
13.	Guyon	Bercanda		
14.	Guyub	Akur, sehati		
15.	Kaya	seperti		
16.	Kayu	Batang pohon		
17.	Kepuyuh	Ingin buang air kencing		
18.	Kiye	Ini		
19.	Klayu	Ingin ikut orang lain		
20.	Layang	Surat		
21.	Layangan	Layang-layang		
22.	Mayung	Orang yang memayungi		
23.	Mayeng	Pergi ke banyak tempat		
24.	Mbayar	Membayar		
25.	Mlayu	Berlari		
26.	Nguyuh	Sedang buang air kencing		
27.	Oyek	Singkong yang diparut dan dikeringkan		
28.	Oyod	Akar		
29.	Payu	Dagangan yang laku		
30.	Payung	Alat pelindung terhadap hujan dan panas		
31.	Payungan	Memakai payung		
32.	Peyek	Rempeyek		
33.	Piyik	Anak merpati		
34.	Playon	Lari		

No	Kosa Kata Bahasa Jawa	Arti	Bahasa Ibu Desa Maron	Arti
35.	Sembahyang	Beribadah		
36.	Sayah	Lelah		
37.	Sayup	Basi		
38.	Uyah	Garam		
39.	Uyuh	Air kencing		
40.	Wayang	Boneka tiruan orang yang terbuat dari belulang		
41.	Wayangan	Acara yang menampilkan pertunjukan boneka tiruan orang		
42.	Iya / ya	Menyatakan kesanggupan		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan mewawancarai 60 warga Desa Maron, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, peneliti mendapatkan hasil bahwa semua bunyi y yang ada dalam kosa kata pada tabel data mengalami perubahan menjadi bunyi z namun tidak dengan arti dari setiap kata, jadi hanya penyebutannya saja yang berubah tidak dengan arti. Berikut adalah tabel hasil penelitian.

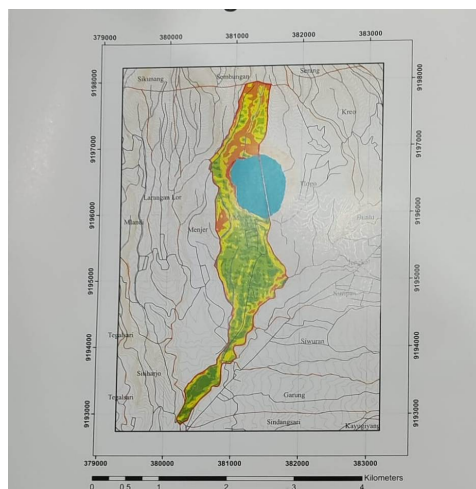
Tabel 2 Hasil Penelitian

No	Kosa Kata Bahasa Jawa	Arti	Bahasa Ibu Desa Maron	Arti
Kelas Kata Nomina				
1.	Ayang-ayang [a], [j], [a], [n], [g]- [a], [j], [a], [n], [g]	Bayang-bayang	Azang-azang [a], [z], [a], [n], [g]- [a], [z], [a], [n], [g]	Bayang-bayang
2.	Bayem [b], [a], [j], [e], [m]	Sayur bayam	Bazem [b], [a], [z], [e], [m]	Sayur bayam
3.	Bayaran [b], [a], [j], [a], [r], [a], [n]	Uang yang diberikan setelah bekerja	Bezaran [b], [e], [z], [a], [r], [a], [n]	Uang yang diberikan setelah bekerja
4.	Bayi [b], [a], [j], [i]	Anak baru lahir atau berusia dibawah 1 tahun	Bezi [b], [e], [z], [i]	Anak baru lahir atau berusia dibawah 1 tahun
5.	Biyung [b], [i], [j], [u], [n], [g]	Ibu	Bizung [b], [i], [z], [u], [n], [g]	Ibu
6.	Boyo [b], [o], [j], [o]	Buaya	Bozo [b], [o], [z], [o]	Buaya
7.	Buyut [b], [u], [j], [u], [t]	Anaknya cucu	Buzut [b], [u], [z], [u], [t]	Anaknya cucu
8.	Boyok [b], [o], [j], [o], [k]	Bagian badan antara pinggang dan pantat	Bozok [b], [o], [z], [o], [k]	Bagian badan antara pinggang dan pantat
9.	Kayu [k], [a], [j], [u]	Batang pohon	Kazu [k], [a], [z], [u]	Batang pohon
10.	Layang [l], [a], [j], [a], [n], [g]	Surat	Lazang [l], [a], [z], [a], [n], [g]	Surat
11.	Layangan [l], [a], [j], [a], [n], [g], [a], [n]	Layang-layang	Lazangan [l], [a], [l], [a], [n], [g], [a], [n]	Layang-layang
12.	Oyek [o], [j], [e], [k]	Singkong yang diparut dan dikeringkan	Ozek [o], [z], [e], [k]	Singkong yang diparut dan dikeringkan

No	Kosa Kata Bahasa Jawa	Arti	Bahasa Ibu Desa Maron	Arti
Kelas Kata Nomina				
13.	Oyod [o], [j], [o], [d]	Akar	Ozod [o], [z], [o], [d]	Akar
14.	Payung [p], [a], [j], [u], [n], [g]	Alat pelindung terhadap hujan dan panas	Pazung [p], [a], [z], [u], [n], [g]	Alat pelindung terhadap hujan dan panas
15.	Peyek [p], [e], [j], [e], [k]	Rempeyek	Pezek [p], [e], [z], [e], [k]	Rempeyek
16.	Piyik [p], [i], [j], [i], [k]	Anak merpati	Pizik [p], [i], [z], [i], [k]	Anak merpati
17.	Uyah [u], [j], [a], [h]	Garam	Uzah [u], [z], [a], [h]	Garam
18.	Uyuh [u], [j], [u], [h]	Air kencing	Uzuh [u], [z], [u], [h]	Air kencing
19.	Wayang [w], [a], [j], [a], [n], [g]	Boneka tiruan orang yang terbuat dari belulang	Wazang [w], [a], [z], [a], [n], [g]	Boneka tiruan orang yang terbuat dari belulang
20.	Wayangan [w], [a], [j], [a], [n], [g], [a], [n]	Acara yang menampilkan pertunjukan boneka tiruan orang	Wazangan [w], [a], [z], [a], [n], [g], [a], [n]	Acara yang menampilkan pertunjukan boneka tiruan orang
Kelas Kata Adjektiva				
21.	Ayu [a], [j], [u]	Cantik	Ezu [a], [z], [u]	Cantik
22.	Buyuten [b], [u], [j], [u], [t], [e], [n]	Gemetar karena sudah lanjut usia	Buzuten [b], [u], [z], [u], [t], [e], [n]	Gemetar karena sudah lanjut usia
23.	Boyoken [b], [o], [j], [o], [k], [e], [n]	Sakit dibagian antara pinggang dan pantat	Bozoken [b], [o], [z], [o], [k], [e], [n]	Sakit dibagian antara pinggang dan pantat
24.	Guyub [g], [u], [j], [u], [b]	Akur, sehati	Guzub [g], [u], [z], [u], [b]	Akur, sehati
25.	Payu [p], [a], [j], [u]	Dagangan yang laku	Pazu [p], [a], [z], [u]	Dagangan yang laku
26.	Sayah [s], [a], [j], [a], [h]	Lelah	Sezah [s], [e], [z], [a], [h]	Lelah
27.	Sayup [s], [a], [j], [u], [p]	Basi	Sezup [s], [e], [z], [u], [p]	Basi
Kelompok Kata Seru				
28.	Ayo [a], [j], [o]	Kata ajakan	Mazo [a], [z], [o]	Kata ajakan
Kelompok Kata Konjungsi				
29.	Kaya [k], [a], [j], [a]	seperti	Kaza [k], [a], [z], [a]	seperti
30.	Iya / ya [i], [j], [a] / [j], [a]	Menyatakan kesanggupan	Iza / Za [i], [z], [a] / [z], [a]	Menyatakan kesanggupan
Kelas Kata Verba				
31.	Guyon [g], [u], [j], [o], [n]	Bercanda	Guzon [g], [u], [z], [o], [n]	Bercanda
32.	Kepuyuh [k], [e], [p], [u], [j], [u], [h]	Ingin buang air kencing	Kepuzuh [k], [e], [p], [u], [z], [u], [h]	Ingin buang air kencing
33.	Klayu [k], [l], [a], [j], [u]	Ingin ikut orang lain	Klezu [k], [l], [a], [z], [u]	Ingin ikut orang lain
34.	Mayung [m], [a], [j], [u], [n], [g]	Orang yang memayungi	Mazung [m], [a], [z], [u], [n], [g]	Orang yang memayungi
35.	Mayeng	Pergi ke banyak tempat	Mazeng	Pergi ke banyak tempat

No	Kosa Kata Bahasa Jawa	Arti	Bahasa Ibu Desa Maron	Arti
Kelas Kata Nomina				
	[m], [a], [j], [e], [n], [g]		[m], [a], [z], [e], [n], [g]	
36.	Mbayar [m], [b], [a], [j], [a], [r]	Membayar	Mbezar [m], [b], [a], [z], [a], [r]	Membayar
37.	Mlayu [m], [l], [a], [j], [u]	Berlari	Mlezu [m], [l], [a], [z], [u]	Berlari
38.	Nguyuh [n], [g], [u], [j], [u], [h]	Sedang buang air kencing	Nguzuh [n], [g], [u], [z], [u], [h]	Sedang buang air kencing
39.	Payungan [p], [a], [j], [u], [n], [g], [a], [n]	Memakai payung	Pazungan [p], [a], [z], [u], [n], [g], [a], [n]	Memakai payung
40.	Playon [p], [l], [a], [j], [o], [n]	Lari	Plazon [p], [l], [a], [z], [o], [n]	Lari
41.	Sembahyang [s], [e], [m], [b], [a], [h], [j], [a], [n], [g]	Beribadah	Sembezang [s], [e], [m], [b], [a], [h], [z], [a], [n], [g]	Beribadah
Kelompok Kata Pronomina				
42.	Kiye [k], [i], [j], [e]	Ini	Kize [k], [i], [z], [e]	Ini

PEMBAHASAN



Gambar 1 Peta Desa Maron

Sumber: <https://maron-garung.wonosobokab.go.id/>

Desa Maron merupakan salah satu desa di Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo yang memiliki luas wilayah 277,05 hektar dan berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.019 mdpl. Dengan kondisi geografis yang demikian, sangat mempengaruhi suhu di Desa Maron yang berkisar 20-27 derajat celcius (Rinasari dan Suwarno 2022). Kemudian Desa ini terbagi menjadi 2 dusun dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. sebelah utara berbatasan dengan tanah milik perhutani
2. sebelah selatan dengan Desa Sitiharjo
3. sebelah barat dengan Desa Menjer

4. sebelah timur dengan Desa Tlogo, Desa Jengkol, Desa Kuripan, dan Desa Siwuran.

Dari total luasnya Desa Maron, 14 hektare merupakan lahan sawah, 53 hektare merupakan tegalan, 57 hektare berupa hutan, kemudian 152,22 hektare merupakan fasilitas umum yang mencakup juga pemukiman penduduk. Desa Maron ini memiliki total penduduk mencapai 4.661 jiwa yang Sebagian besar mata pencahariannya pada sektor pertanian yaitu sebagai petani atau buruh tani (Badan Pusat Statistik Wonosobo 2024).

Menurut Kridalaksana (2001) kelompok kata nomina merupakan kata yang ada di dalam bahasa Indonesia yang tidak bisa bergabung dengan kata 'tidak' atau kata negasi yang berarti kata penyangkalan, atau peniadaan. Kelompok nomina ini lebih dikenal sebagai kata benda. Contohnya dalam penelitian ini adalah boyok, oyek, peyek, layang, dan bayem, kata-kata tersebut dalam bahasa ibu di Desa Maron berubah menjadi bozok, ozek, lazang, dan bazem. Seringkali kata-kata tersebut digunakan di lingkungan pasar, rumah dan antar tetangga. Berikut percakapan yang ditemukan dengan kata nomina yang memiliki perubahan dari bunyi y menjadi z.

Percakapan 1

Percakapan ini terjadi di pasar antara Bapak Ahm yang bekerja sebagai kuli panggul dan Bapak Teg yang bekerja sebagai pedagang sayur.

Bapak Ahm :”Dina ngesok enyong prei ndeset ya Pak, bozoke kiya lara.” (“Hari besok saya libur dulu ya Pak, punggungnya ini sakit”)

Bapak Teg :”Lah lara kenangapa si?” (“Sakit kenapa si?”)

Bapak Ahm :”Ora kelingan pa wingi nyong mekol kentang ngasi pirang-pirang kandi.” (“Enggak inget apa kemarin saya gendong kentang sampai beberapa karung”)

Bapak Teg :”Ya wes, prei wae timbang tambah lara wong ngesok ana lobes teka, nyong tak akon wong lia wae.” (“Ya sudah libur saja daripada tambah sakit soalnya besok ada kubis datang, saya suruh orang lain saja.”)

Percakapan 2

Percakapan ini terjadi di depan rumah Ibu Um dangan Ibu Pj yang sedang membahas oyek yang kurang enak rasanya.

Ibu Um :”Nggon sampean ozeke enak mbak?” (“Punya kamu oyeknya enak mba?”)

Ibu Pj :”Enak, ngapa si?” (“Enak, kenapa si?”)

Ibu Um :”Nggon nyong ora enak ke ngapa ya, padahal bareng le nggawe.” (“Punyaku engga enak tu kenapa ya? Padahal bareng bikinnya.)

Ibu Pj :”Kae mbokan wis ketuan wingi budine, njor ozeke ora sip.” (“Itu kali, udah teralalu tua kemarin singkongnya, jadi oyeknya enggak sip.”)

Ibu Um :”Alah wong budin dinei ya ora kelingan nyong.” (“Alah orang singkong dikasih ya ga inget aku.”)

Percakapan 3

Percakapan ini terjadi di sebuah warung yang berada di sekitar tempat wisata Telaga Menjer. Percakapan terjadi antara Bapak Rht dan Ibu Nr.

- Ibu Nr :”Pak, pezeke ana ora? Nyong gak gawani sedulure seka Jakarta.” (“Pak peyeknya ada enggak? Aku mau bawain saudara yang dari Jakarta.”)
- Bapak Rht :”Ana kue pezek akeh, arep pirang bungkus.” (“Ada peyek banyak itu, mau berapa bungkus?”)
- Ibu Nr :”Mengko ndeset, ndeleng kayangapa.” (“Nanti dulu, liat kaya apa.”)
- Bapak Rht :”Iza kono.” (“Iya situ.”)
- Ibu Nr :”Alah kie wis pada ayem kaya kie kenangapa, bolong pa plastike? Ngecamprang timen.” (“Halah ini udah ga keras kaya gini kenapa, bolong plastiknya? Percumah banget.”)
- Bapak Rht :”Wis sue kue, gak pira kono tak murahi ora papa.” (“Udah lama itu, mau berapa situ nanti aku murahi enggak papa.”)
- Ibu Nr :”Alah emoh wong gak dinehna sedulure.” (“Halah enggak mau orang mau dikasihin saudara.”)

Percakapan 4

Percakapan ini terjadi di sebuah rumah dari keluarga Bapak Sts, yang menerima surat dari ibunya yang sedang bekerja di luar negeri.

- Bapak Sts :”Iw, kize anak lazang seka mae.” (“Iwan, ini ada surat dari ibu.”)
- Iw :”Endi, endi Pak.” (“Mana, mana Pak.”)
- Bapak Sts :”Kize di waca, usah nangis.” (“Ini dibaca, engga usah nangis.”)
- Iw :”Nek ora oleh nangis ya usah maca akaha, wong enyong kangen mae.” (“Kalau enggak boleh nangis ya enggak usah baca aja, orang aku kangen ibu.”)

Percakapan 5

Percakapan dengan kelompok kata nomina yang selanjutnya terjadi di warung Mbah Hsm, percakapan ini terjadi antara Mbah Hsm sang pemilik warung dengan seorang anak bernama Kr sebagai pembeli.

- Kr :”Mbah Hsm, tumbas.” (“Mbah Hasim, beli.”)
- Mbah Hsm :”Ajeng nopo nggeh cah pinter?” (Mau apa ya anak piter?)
- Kr :”Diken mae tumbas bazem seunting Mbah.” (“Disuruh ibu beli bayem satu ikat Mbah.”)
- Mbah Hsm :”Nek seunting nematus gelo, sisan rong unting mawon dados seibu mboten popo.” (“Kalau seikat enak ratus rupiah, sekalian dua ikat aja jasi seribu enggak papa.”)
- Kr :”Nggeh pun Mbah, niki artone,” (“Yasudah Mbah, ini uangnya.”)

Kemudian kelas kata Adjektiva yang menurut Wahidah (2021) merupakan kata yang bisa menerangkan nomina, atau lebih sering disebut dengan kata sifat. Di Desa Maron ada beberapa kata adjektiva yang mengalami perubahan dari bunyi y menjadi z, antara lain sayup, payu, dan sayah yang berubah menjadi sezup, pazu, dan sezah. Kalimat adjektiva ini sering digunakan di lingkungan masyarakat baik di pasar, kebun, ataupun warung makan. Berikut percakapan yang terjadi dengan kata-kata yang mengalami perubahan.

Percakapan 1

Percakapan terjadi antara Bapak Mrn dan Bapak Mt di kebun yang ditanami jagung dan singkong.

Bapak Mt :”Seiki wis ora akon-akon wong maning ya.” (“Sekarang udah enggak nyuruh orang lagi ya.”)

Bapak Mrn :”Iza, wong wis mangsane jegong karo boden sing ditandur, wingi kae mbako ya sezah mbanget le nggotongi.” (“Iya orang udah musimnya jagung sama singkong yang ditanam, kemarin itu tembakau ya capek banget gotongnya.”)

Bapak Mt :”Nah kue, mbako menden njor kudu ngundang wong ben dewek ora sezah-sezah banget ya.” (“Nah itu, tembakau emang harus panggil orang supaya kita enggak capek-capek banget ya.”)

Bapak Mrn :”Bener kue, nek dimek dewek za semapot mengko.” (“Bener itu, kalau dipegang sendiri ya pingsan nanti.”)

Percakapan 2

Percakapan selanjutnya sering terjadi di warung makan, berikut percakapan antara Ibu Sr pemilik warung makan kecil di pinggir jalan dan seorang pembeli bernama Al.

Al :”Bu, deneng kie wis kentel kaya kie jangane?” (“Bu, kok ini udah kental seperti ini masakannya?”)

Ibu Sr :”Endi lah seng bener le ngomong.” (“Mana lah yang bener ngomongnya.”)

Al :”Kize nek ora ngandel, deleng dewek wae.” (“Ini kalau enggak percaya, lihat sendiri saja.”)

Ibu Sr :”Heh, iza kie sezup wisan, padahal mau njangane isuk, nggere sore wis sezup ya.” (“Heh, iya ini udah basi, padahal tadi masaknya pagi, masa sore udah basi ya.”)

Al :”Salah mbokan le njangan rika.” (“Salah kali kamu masaknya.”)

Percakapan 3

Percakapan ini terjadi di pasar lebih tepatnya pada penjual ayam dengan pembelinya.

Ibu An :”Mbak Ri, nyong dadane sekilo ya.” (“Mbak Ri, aku dadanya sekilo ya.”)

Mbak Ri :”Halah, wis entek dadane, geri sirah petek ke.” (“Halah, udah habis dadanya, tinggal kepala ayam ini.”)

- Ibu An :”Lah cepet timen le pazu si, horong sore sore mbanget padahal.” (“Lah, cepet banget kejualnya si, belum sore-sore banget padahal.”)
- Mbak Ri :”Iza, mau nyong nggawane setitik tok, dedine gelis payu.” (“Iya, tadi aku bawanya sedikit doang, jadinya cepet kejualnya.”)
- Ibu An :”Ya wis, ngesok wae isuk ya, nyong pesen set wae lah.” (“Yaudah besok pagi aja ya aku pesen dulu aja.”)

Kelompok kata seru menurut Cahyani (2023) merupakan kelompok kata yang bisa menggambarkan perasaan atau emosi seseorang. Pada bahasa ibu Desa Maron ada satu kata seru yang berubah yaitu ayo yang berubah menjadi azo atau mazo. Masyarakat sering kali menyebutkan kata ini dalam percakapan sehari-harinya seperti pada kalimat-kalimat berikut.

“Mazo kae kursine karo di gotong, selak tamune pada teka.” (“Ayo itu kursinya di gotong, keburu tamunya datang.”)

“Mazo nek arep angom, nyong mbarang pegel awake kie.” (“Ayo kalau mau berendam, aku juga pegel badannya ini.”)

“Mazo he mlakune seng cepet, meh jam pitu!” (“Ayo he jalannya yang cepat, hampir jam tujuh!”)

Kemudian ada kelompok kata konjungsi, yang berarti kata yang menghubungkan dua satuan kata baik yang memiliki kedudukan setara ataupun tidak (Tekege dan Utami 2025). Contoh kata konjungsi di Desa Maron yang mengalami perubahan dari bunyi y menjadi z adalah kata kaya yang berubah menjadi kaza, dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘seperti’. Ada juga konjungsi yang berfungsi untuk mempertegas atau memberikan keterangan (Ardiansyah et al., 2023), dalam bahasa ibu di Desa Maron contohnya adalah kata iya/ya yang berubah menjadi iza/za. Kata-kata tersebut sangat sering digunakan di masyarakat, seperti contoh kalimat-kalimat berikut.

“Iza, nggon Bugangan kae sing umah cet koneng kebakaran membengi.” (“Iya, Di Bugangan itu yang rumah cat kuning kebakaran semalam.”)

“Nyong kan wingi wis ngomong, cepet ndaftar sekolah, selak tutup kan? Iza nek kenal karo wong seng nang njerone, wong ora ana seng kenal, aja nyepeleake!” (“Saya kan kemarin udah bilang, cepat daftar sekolah, keburu tutup kan? Iya kalau kenal sama orang yang ada di dalamnya, orang enggak ada yang kenal, jangan menyepelkan!”)

“Kaza anake Pak RT kae li, pinter, sregep, ora saben awan, isuk, mbengi anane hp teros!” (Seperti anaknya Pak RT itu dong, pintar, rajin, enggak setiap siang, pagi, malam hp terus!”)

Kata verba menurut Pratami et al (2023) merupakan kata yang memberikan gambaran sebuah proses, keadaan atau lebih sering disebut sebagai kata kerja. Kata verba dalam bahasa ibu di Desa Maron juga ada yang mengalami perubahan, contohnya kata guyon, nguyuh, dan playon yang berubah menjadi guzon, nguzuh, dan plazon. Kata-kata tersebut sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah. Berikut contoh percakapannya.

Percakapan 1

Percakapan terjadi antara Ibu Ms sebagai wali kelas 2 di SD Negeri 1 Maron dengan anak muridnya yang sedang kurang kondusif di kelas.

- Ibu Ms :”Mpun, ampun guzon mawon, niki digateake pelajaranane.” (“Sudah, jangan bercanda saja, ini di perhatikan pelajarannya.”)
- Als :”Niki Bu, Fh nakali mawon.” (“Ini Bu, Fh nakal terus.”)
- Ibu Ms :”Fh pindah riki ngajeng, ben mboten guzon mawon.” (“Fh pindah depan ini, biar enggak bercanda aja.”)
- Fh :”Nggeh Bu.” (“Iya Bu.”)
- Ibu Ms :”Ampun plazon, mlampah mawon le pindah ngajeng!” (“Jangan lari, jalan aja pindah ke depannya!”)
- Fh :”Nggeh Bu, niki mlampah.” (“Iya Bu, ini jalan.”)

Percakapan 2

Percaakapan selanjutnya antara Ibu Zt sebagai wali kelas 2 di SD Negeri 2 Maron dengan muridnya di kelas.

- La :”Bu, kulo ajeng teng wingking.” (Bu, saya mau ke belakang.”)
- Ibu Zt :”Nggeh, ajeng pipis?” (“Iya, mau kencing?”)
- La :”Pipis kaleh nguzuh podo Bu?” (“Kencing kaleh kencing sami Bu?”)
- Ibu Zt :”Nggeh sami mawon La, mpun riko ndang, ampun klalen disiram.” (“Iya sama saja La, sudah sana, jangan lupa di siram.”)
- La :”Nggeh Bu.” (“Iya Bu.”)

Terakhir adalah kelompok kata pronomina yang memiliki arti kata yang digunakan untuk mengganti orang atau benda (Simaremare et al., 2023). Dalam bahasa ibu di Desa Maron memiliki satu kata pronominal yang mengalami perubahan yaitu kata kiye yang berubah menjadi kize, seperti pada kalimat-kalimat berikut.

“Kize pazunge sapa ora ana jenenge!” (“Ini payungnya siapa enggak ada namanya!”)

“Ora ana nek topi putih, kize anane seng ireng nek gak.” (“Enggak ada topi putih, ini adanya yang hitam kalau mau.”)

“Kize nek ora ana seng ngasai ya entek piringe, mengko kengelan nek ana tamu.” (“Ini kalau enggak ada yang nyuci ya habis piringnya, nanti susah kalau ada tamu.”)

Kata-kata yang mengalami perubahan memang sudah dikenalkan sedari seorang anak mulai bisa berbicara, dari mulai anggota keluarga sampai lingkungan masyarakat akan secara sadar memberikan arahan untuk mengucapkan kata-kata itu dengan perubahan yang terjadi. Belum ada alasan yang pasti juga mengapa perubahan ini bisa terjadi, hanya diketahui sudah sejak dulu kakek buyut di Desa Maron mengganti beberpa kaya yang memiliki bunyi y menjadi bunyi z, sehingga di

zaman ini secara menyeluruh semua kalangan di Desa Maron baik yang bekerja sebagai petani hingga guru, dari TK sampai bekerja, baik masyarakat yang tinggal di Desa Maron atau yang bekerja di luar kota, semuanya akan tetap menggunakan kata-kata tersebut ketika berbahasa Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perubahan bunyi y menjadi z pada bahasa ibu di Desa Maron, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa 42 kosa kata yang dijadikan data penelitian seluruhnya mengalami perubahan dari bunyi y menjadi bunyi z. Namun walau mengalami perubahan bunyi tidak menjadikan makna atau arti dari kata tersebut berubah. Perubahan ini ditemukan secara konsisten karena dari awal belajar untuk berbicara sampai menginjak remaja dan di masa tua, masyarakat Desa Maron tetap mengucapkan kata-kata tersebut dengan merubah bunyi y menjadi bunyi z, jadi secara sadar mereka saling mewariskan perubahan kata tersebut secara turun menurun dalam interaksi sehari-hari. Tidak hanya itu perubahan bunyi tersebut juga merata ada pada kata nomina, verba, adjektiva, partikel, maupun pronomina. Kemudian fenomena perubahan bunyi ini tergolong ke dalam fonetik artikulatoris karena perubahan yang terjadi disebabkan perbedaan cara menghasilkan atau mengucapkan bunyi dari alat ucap manusia. Dari penggunaan teknik ubah ujud yang dipilih juga menunjukkan bahwa bahasa ibu Desa Maron memiliki kekhasan atau keunikan dalam pengucapan dan penulisan yang tidak ada dalam standar Kamus Lengkap Bahasa Jawa Karya Sudarmanto, karena dari 42 kata yang ada semuanya mengalami perubahan dari bunyi y menjadi z tapi tetap memiliki arti yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki dinamika dan variasinya tersendiri sehingga penting untuk dikenali, dikaji, dan dilestarikan, tidak hanya sebagai warisan budaya lokal tetapi lebih dari itu dapat menjadi bagian dari beragamnya fonetik di Indonesia. Secara sederhana, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kesadaran akan beragamnya bahasa ibu yang harus selalu dilestarikan karena ini menjadi cerminan jati diri masyarakat, tapi lebih daripada itu penelitian ini juga ingin berkontribusi untuk memperkaya kajian ilmu linguistik terkhusus di bidang fonetik dan fonologi.

REFERENCES

- Ardiansyah, Roely, Agung Pranoto, dan Adelia Novisa Safitri. 2023. "Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Usia Kelas Tinggi Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 4(2):570–82.
- Asrulla, Risnita, M. Syahrani Jailani, dan Firdaus Jeka. 2023. "Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):26320–32.
- Busdayu, Zulkifli Adji, Nining Rahmawati, dan Dadi Setiadi. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)." *Journal of Classroom Action Research* 5(4):449–53.
- Cahyani, Irni. 2020. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Untukmu Imam Rahasiaku Karya Maylan Kokonoka." *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5(2):157–67.

- Cahyani, Novianti. 2023. "Korean Interjection In Webtoon Dark Moon: Daleui Jedan."
- Darwin, David, Miftahulhairah Anwar, dan Misbahul Munir. 2021. "Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik." *Jurnal Ilmiah Semantika* 2(02).
- Dini, JPAU. 2022. "Intervensi dini bahasa dan bicara anak speech delay." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):3992–4002.
- Kartini, Umi, dan Agung Slamet Kusmanto. 2022. "Efektivitas Generasi Unggul Terhadap Penerapan Inovasi Berkarakter Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1(8):1463–76.
- Kesuma, T. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Makbul, Muhammad. 2021. "Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian."
- Nadhiroh, Umi. 2021. "Peranan pembelajaran bahasa jawa dalam melestarikan budaya jawa." *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3(1):1–10.
- Pratami, Fisnia, Suryani Suryani, Sundari Sundari, dan Siska Siska. 2023. "Proses Afiksasi pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari." *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5(1):48–56.
- Rinasari, Wening, dan Suwarno Suwarno. 2022. "Pengembangan obyek wisata Telaga Menjer Kabupaten Wonosobo dan peran masyarakat dalam mitigasi bencana." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6:62–65.
- Rohman, Abdul. 2022. "Bahasa Arab dan problematika pembelajarannya." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 3(1).
- Sapitri, Nelita Alpira, Maspiroh Maspiroh, Naufal Mukhlis, Fathul Ulum, Bay Bayhaqi, dan Dodi Firmansyah. 2023. "Analisis gangguan berbicara pada penyandang tunarungu." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(6):6454–63.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, dan Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Simaremare, Juni Agus, Sepmasrina Padang, Amelia K. D. Sinaga, dan Novita E. Sagala. 2023. "Analisis Kategori Kelas Kata Pada Cerita Rakyat 'Sitagan Bulu' Yang Berasal Dari Batak Toba." *IdeBahasa* 5(2):310–18.
- Sudarmanto. 2008. *Kamus lengkap bahasa Jawa: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Supriyadi, Agus. 2020. "Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa." *Cakrawala Bahasa* 9(2):36–48.
- Tekege, Selpina, dan Sri Utami. 2025. "Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Cerita Rakyat Amoye Melawan Raja Setang Karya Topilus Bastian Tebai." *Jurnal Studi Multidisipliner* 9(1).
- Wahidah, Baiq Yulia Kurnia. 2021. "Perbedaan jenis frasa nominal dan kata majemuk nomina." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7(3):278–85.
- Wonosobo, Badan Pusat Statistik Kabupaten. 2024. *Kecamatan Garung Dalam Angka 2024*. Vol. 43. diedit oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.